

Pendidikan Pesantren dalam Bingkai Pendidikan Nasional**Hadiqoh Asmuni**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banuwangi

Email: dieknayy85@gamil.com

Abstract: Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and make important contributions in the socio-religious field. Islamic boarding schools as educational institutions are able to maintain and maintain their survival (survival system) and have multi-aspect education. Islamic boarding school education needs to be developed and adapted to what is set by "National Education" so that pesantren education graduates have a competitive and creative advantage in accordance with national and international education quality standards. As part of the community infrastructure, macro-boarding schools make the community aware of having idealism, intellectual abilities, and noble behavior (akhlaqul karimah) to organize and build a complete national characteristic. This can be seen from the strategic message of the pesantren which was developed in the internal culture of the pesantren education. The pesantren education system that has been maintained has turned out to have significant results in building an effective learning atmosphere and learning process. Being an obstacle to national education in rejecting changes in the era of technology and information requires the reconstruction of the national education system by looking at the needs of today's global society. Seeing the multiplicity of pesantren in people's lives, it cannot be denied that Islamic boarding schools have great potential to building a nation that is more moral, personable and knowledgeable. Seeing the condition of national education which unable to overcome social problems, pesantren appear in improving the weaknesses of national education and supporting national goals. Evidenced by the existence of community empowerment institutions that handle various community issues both in terms of economic, political, cultural and educational.

Keyword: Pesantren, National, Education.**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan bentuk karakteristik yang khas, menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional.

Pertama, pendidikan Islam diakui sebagai mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang persekolahan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan Islam menjelma sebagai ciri yang memberi warna pengembangan kurikulum muatan lokal, pada sekolah yayasan keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam, Al-Wasnilah, Al-Azhar, dan Al-Irsyad. *Ketiga*, pendidikan Islam menjadi kajian khusus untuk mendidik calon ahli agama Islam. *Keempat*, pendidikan Islam berkembang dalam bentuk lembaga pendidikan, seperti majelis ta'lim dan pesantren. (moh. Shofan, 2004:79)

Dalam setiap daerah yang memiliki adat atau kebudayaan berbeda memberikan nuansa bagi karakteristik pendidikan bangsa Indonesia dalam setiap pengembangan dan pengelolaan lembaga pendidikan, merujuk pada desentralisasi pendidikan yang berbasiskan pada kultur masyarakat.

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, yang akan berubah statusnya menjadi pesantren. Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana peserta didik tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih pendidik yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Dalam menimba ilmu di pesantren seorang santri disuguhkan kitab-kitab klasik sebagai pedoman pengajarannya. Tujuan utama pengajian kitab-kitab klasik adalah untuk mendidik calon-calon penerus agama yang paham betul tentang keagamaan (*ulama*).

Komponen-komponen pendidikan menjadi sangat penting dalam setiap pengelolaan sebuah institusi yang membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan. Dalam pesantren masa kini otoritas kyai bukan lagi menjadi faktor utama bagi kemajuan lembaga pesantren dan tidak lagi memegang otoritas sebagai pengambil kebijakan dalam

menentukan arah tujuan pesantren. Tetapi menjadi sebuah tanggungjawab bersama komponen-komponen pendidikan.

Mulai dekade 190-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem tradisional, mulai berubah. Jika pesantren sebelumnya dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non-sekolah (kelas bandongan tradisional), mulai beranjak pada bentuk sistem persekolahan (ala belanda yang dimodifikasi dalam bentuk Islamisme) yaitu sistem madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan semacamnya) bahkan pesantren modern mulai mendirikan perguruan tinggi.

Pendidikan dalam dunia pesantren membutuhkan corak pemikiran baru guna mengupayakan kaum santri agar memiliki kualitas sumber daya tinggi yang siap pakai. Tradisi yang melekat pada kaum santri menjadi penggerak utama dalam memperbaiki nalar santri yang berbau Internasional. Dalam hal ini pesantren perlu dipelihara sebagai sebuah media pembelajaran yang khas, namun tidak menutup kemungkinan pesantren terbuka dengan dunia luar.

Sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat, pesantren secara makro menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (akhlaqul karimah) guna menata dan membangun karakteristik bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari pesan strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren.

Pendidikan pesantren perlu dikembangkan dan menyesuaikan dengan yang ditetapkan oleh “Pendidikan Nasional” agar lulusan pendidikan pesantren memiliki keunggulan kompetitif dan kreatif sesuai dengan standart mutu pendidikan nasional dan internasional.

Sarana juga menjadi penting dalam memperbaiki dan menunjang penumbuhan kualitas peserta didik. Sarana yang diperlukan adalah gedung belajar, asrama, masjid, perpustakaan, unit ketrampilan, koperasi, kantin, sarana olah raga, air bersih dan juga balai pengobatan. Semua ini

mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang efektif, tentunya juga didukung dengan SDM yang memadai.

Sarana diatas mungkin tidak selalu ideal kalau tidak didukung dengan adanya SDM yang berkualitas baik pendidik, karyawan, santri dan kepemimpinan seorang kyai. Secara logika, Indonesia tergolong Negara yang besar dan memiliki sumber daya alam yang besar pula namun masih kalah oleh Negara kecil yang memiliki sumber daya alam kecil tapi SDM yang berkualitas seperti Singapura, Malaysia, Brunai, Jepang dan sebagainya. Hal ini menunjukkan kualitas SDM lebih ideal ketimbang mempunyai sumber daya alam yang banyak. Untuk itu pesantren menjadi sebuah harapan bagi terciptanya situasi dan kondisi pendidikan nasional yang selama ini dipandang kurang berhasil menjalankan program-program pemerintah dalam menyukseskan wajib belajar 9 tahun. Dunia pesantren dalam berbagai variasinya merupakan pusat persemaian dan pusat dipraktikannya ilmu-ilmu ke-Islaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diprioritaskan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif fenomenologis. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisandri orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. (1994:3). Dan “fenomenologis diartikan sebagai pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaintannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu”. (Moleong, 1994:9).

Penelitian ini mengarah kepada pendekatan kualitatif fenomenologis, dimana penelitian ini nantinya akan menjelaskan tentang dasar pemikiran pesantren dengan melaksanakan pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode ini digunakan

karena data – data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal yang tidak bisa dikalkulasi secara matematis.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik, yaitu: (i) Metode Observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data inderawi –situasi dan kondisi pesantren, proses pembelajaran antara kyai dan santri, ustad dan santri dll. Yang selanjutnya di diskripsikan dalam bentuk tulisan. (ii) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan semua data yang tertulis mengenai pesantren. (iii) Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian (pengasuh pesantren, ustad/ustadah, santri)

Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian dikoleksikan secara sistematis, direduksi dan dikategorisasikan sesuai dengan tema dan sub tema bahasan penelitian yang telah dirancang. Selanjutnya data difahami dan di analisis untuk kemudian di intepretasikan yang hasilnya mewujud menjadi kesimpulan. Tidak berhenti disini, kesimpulan kemudian diverifikasi kembali dengan menggunakan teknik triangulasi (Meleong: 2012; Sugiono, 2009), yaitu mencocokkan kesimpulan dengan data – data factual lapangan. Jika kesimpulan tidak sesuai, maka akan diganti, jika sesuai maka akan dijadikan sebagai hasil akhir penelitian. Kesimpulan yang sudah terverifikasi secara valid selanjutny dideskripsikan sesuai dengan tema dan sub tema bahasan secara sistematis.

PEMBAHASAN HASIL DAN DISKUSI

Sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai lembaga sosial, lembaga pendidikan dan lembaga dakwah ternyata tidak seragam, masing-masing pesantren memiliki ciri khas dan keunikan sendiri. Sehingga perlu ketelitian dalam merumuskan yang menampung semua pesantren. Makin abstrak suatu rumusan pesantren maka semakin banyak pesantren yang ditampung. Sebaliknya

semakin kongkrit suatu rumusan makin sedikit pesantren yang dapat ditampungnya.

Pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar orang dengan Tuhannya, melainkan juga alam hubungan dengan sesama dan dunianya.

Dalam literatur-literatur ensiklopedi tentang dunia pesantren tidak ditemukan kapan munculnya dan siapa perintis pertama kali pesantren di Indonesia, hanya mayoritas masyarakat berasumsi bahwa munculnya pesantren sejak Islam mulai berakar di kepulauan Nusantara di bawah perjuangan para pedagang Islam dan para sufi yang dalam ke-Indonesia.

Pada masa walisongo dalam perjuangannya membumisasikan Islam telah banyak menggunakan tempat-tempat pendidikan dan pengajaran yang dijadikan sebagai syi'ar Islam, sebagian kalangan masyarakat meyakini bahwa penyebaran Islam di tanah jawa menggunakan pesantren, karena dianggap sarana sosial yang potensial untuk penyebaran ilmu dan agama.

Sementara itu kaum muslimin menggunakan tempat mengerjakan shalat, dan untuk mengaji al-Qur'an serta tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang agama.

Pondok dalam istilah pesantren adalah tempat untuk para santri dalam menimba ilmu ataupun dalam kata lain bisa disebut asrama, ini pernah ada sebelum Islam masuk pulau Jawa sudah banyak padepokan-padepokan tempat para kawula menimba ilmu dari para bangsawan yang jauh dari pusat keramaian, pesantren milik Raden rahmat didirikan sekitar abad ke- 15 bisa jadi hasil menjiplak apa yang telah dipraktekkan sebelumnya oleh Begawan asli jawa.

Pendidikan Islam pada sekitar permulaan abad XX mengalami dilema kemunduran dengan adanya tekanan imperialisme belanda yang menginginkan dualisme pendidikan antara pendidikan islam dan Pendidikan ala Belanda.

Namun pesantren pada zaman itu masih mempertahankan tradisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasiskan masyarakat pribumi, masih memakai kitab-kitab klasik sebagai pedoman pengajaran pendidikan Islam. Mungkin membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mampu merubah sebuah sistem pendidikan pesantren dalam mengembangkan jati diri yang otonom, progresive dan mandiri. Pesantren harus bersaing dengan sistem sekolah warisan belanda yang dilegalkan oleh pemerintah, jika tidak, masyarakat Indonesia tidak lagi perhatian pada pendidikan Islam tradisional yang dipandang kurang mampu mencerdaskan anak Indonesia, akibatnya pesantren kehilangan pamornya dalam berpartisipasi mencerdaskan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pesantren mampu melahirkan kader-kader bangsa dan sebagai benteng pertahanan umat Islam atas berbagai ancaman budaya asing, pesantren juga memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius.

Visi lembaga pendidikan Pesantren

- a) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha esa
- b) Terciptanya moralitas bangsa yang kokoh dalam menghadapi pengaruh barat.
- c) Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terampil
- d) Berintelektual dan memiliki ketrampilan disegala bidang.

Definisi pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang didalamnya terdapat elemen-elemen yaitu pondok atau asrama, masjid, kitab, santri dan kyai dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai.

Kurikulum lembaga Pesantren

Dalam pengertian sempit kurikulum adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan ajar pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Kurikulum menjadi penting dalam design pula pendidikan tidak hanya untuk masa sekarang tapi juga untuk masa depan. Menurut Mujamil Qomar, epistemologi diperlukan antara lain dalam hubungan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh peserta didik dalam usahanya untuk mengenal dan memahami ilmu pengetahuan.

Namun yang menjadi kendala bagi pesantren adalah lulusan pesantren yang belajar tidak mempunyai ijazah yang secara formal diakui oleh pemerintah. Ijazah disini bukan hanya penting untuk mencari kerja, tetapi juga berguna bagi santri dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mungkin ijazah ini dimiliki oleh pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan madrasah, sekolah plus atau semacamnya. Pembaharuan dan pembenahan kurikulum merupakan suatu kebutuhan sesuai dengan tuntunan masyarakat baik tingkat lokal, regional dan internasional. Untuk itu perlu menjadi pertimbangan dalam memikirkan masa depan santri.

Pesantren sebagai sistem pendidikan nasional

Gagasan mengenai pesantren sebagai system alternative memang menjadi suatu yang naif, maka pesantren perlu melihat tantangan dan peluang dalam dunia global ini. Perlu dipahami bahwa system alternative ini bukanlah satu-satunya pilihan system, melainkan beberapa pilihan-pilihan sistem yang perlu dipertimbangkan. Kemungkinan-kemungkinan yang diambil dapat memberikan jalan keluar untuk prospek pendidikan untuk masa depan.

Melalui misi agama, pesantren menempatkan nilai-nilai pluralitas agama, suku, budaya maupun etnik sebagai langkah kesatuan bangsa yang utuh. Seperti yang pernah dijalankan pada masa nabi yaitu dengan membangun persaudaraan diantara masyarakat yaitu dengan membentuk kesepakatan bersama antara umat manusia yang biasanya disebut Piagam Madinah. Di Indonesia juga memiliki hal yang sama yaitu piagam Jakarta, yang merupakan puncak ungkapan citarasa bangsa Indonesia tentang kemerdekaan beragama, dan membentuk suatu pemerintahan senada Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Namun demikian hal tersebut masih dalam perdebatan antara pro dan kontra penyelenggaraan pendidikan pesantren di jalur formal. Sudah cukup lam bagi pesantren dalam proses pencarian identitas mulai dari UU No. 4 Th. 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, UU No. 19 PNPS tentang Pokok-Pokok Pendidikan Nasional Pancasila, UU No. Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun dari kesemuanya itu pemerintah tidak menghiraukan peran besar pesantren dalam pengembangan pendidikan bercorak pribumi ini, sehingga eksistensi pesantren berjalan dengan otonominya.

Para pimpinan pondok pesantren tidak sia-sia dalam proses legitimasi pesantren sebagai lembaga formal. Seperti tertulis dalam UU Sisdiknas No. Th. 2003 pada pasal 30 ayat (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan formal dan ayat (4): pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, persamaan, dan bentuk lain yang sejenis.

Para pemimpin pondok pesantren kemudian memberikan tiga tawaran lagi pemerintah dalam mengupayakan sistem pendidikan pesantren sebagai alternatif yaitu: pertama, mengganti sistem pendidikan nasional yang ada secara total dan menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan nasional. Oleh para pimpinan pondok pola ini disebut dengan *Revolutionary design* . Kedua, memadukan secara harmonis dan komprehensif sistem pendidikan yang ada dengan pola

pendidikan pesantren, pola ini sebenarnya sudah dilakukan oleh banyak pondok pesantren sejak lama, namun belum ada sistem sekolah yang berani memasukkan pula pendidikan pesantren kedalam penyelenggaraan pendidikannya. Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas. Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Dari sini akan dijelaskan beberapa potensi-potensi yang dimiliki oleh pesantren sebagai berikut :

Pertama, pesantren memiliki modal panca jiwa yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan manapun. Implikasi dari penguatan dan pengembangan panca jiwa tersebut, melahirkan pesantren modern bertologi islam rasional sehingga dapat menerima pembaharuan dan bahkan diasumsikan akan menjadi pelopor pembaharuan yang jauh dari jiwa materialistik. Yaitu jiwa yang ikhlas, sederhana, ukhuwah islamiyah, mandiri dan jiwa bebas yang mampu termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat bangsa dan negara.

Kedua, pendidikan pesantren yang melekat pada lapisan masyarakat, sangat mungkin menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu sosial (umum). Kesadaran ini akan menciptakan masyarakat melek huruf yang tahu tentang dunia dan realitas serta kritis terhadapnya. Dan juga pesantren pada dasarnya mempunyai akses historis sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*based of community*) dan berbasiskan realitas (*based of reality*) merupakan bentuk kongret dalam membangun masyarakat belajar (*learning community building*).

Ketiga, sistem pendidikan pesantren yang memiliki komponen seperti kyai, santri, kurikulum, pondok/asrama, masjid dan sebagaimana merupakan karakteristik tersendiri dalam pengembangan sebagai pusat bahkan lingkungan pendidikan. Berarti santri betul-betul digodok menjadi kader-kader yang memiliki kompetensi tidak hanya pada bidang agama saja melainkan pada bidang keahlian dan ketrampilan. Penciptaan suasana belajar akan memberikan motivasi bagi peserta didik (santri) dalam menimba ilmu dan akan terkonsentrasi pada penggalan potensi sumber daya manusia yang berkualitas dibidangnya.

Keempat, sebagai lembaga otonom dan mandiri, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan metode yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lain memiliki keunggulan dalam menumbuhkan peserta didik (santri) terhadap kreativitas berpikir dan daya nalar memahami materi-materi yang disuguhkan oleh pendidik (kyai), sehingga santri memiliki intelektual yang tinggi dan bermoral.

Kelima, pada kebanyakan pesantren modern sudah memiliki perguruan tinggi yang mengenai berbagai jurusan terutama pada jurusan tarbiyah, dakwah, syari'ah dan bahkan pada jurusan keahlian seperti teknologi informatika, komputer serta kemampuan berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memiliki kemampuan pengkajian kitab klasik saja melainkan juga memiliki pengetahuan umum.

Jadi bukan tidak mungkin, pesantren menjadi pilihan sebuah sistem alternatif pendidikan nasional dalam memperbaiki dan menata ulang sistem pendidikan nasional yang lebih baik.

SIMPULAN

Pesantren mampu melahirkan kader-kader bangsa dan sebagai benteng pertahanan umat Islam atas berbagai ancaman budaya asing, pesantren juga memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Jadi bukan tidak mungkin, pesantren menjadi pilihan sebuah

sistem alternatif pendidikan nasional dalam memperbaiki dan menata ulang sistem pendidikan nasional yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlawi, Samsudin, 2001. *Tuah Pesantren Musuh Konservatif-Liberal*. Jawa
- Al-Jabari, M.A. 2002, *Kritik Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Ali, Fahri dan Bahtiar Efendi, 1992, *Menambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orba*. Bandung : Mizan
- Akhyar, 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azra, Azrumardi, 2004. *Surau : Pendidikan slam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Bukhori, Muhtar, 2001. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Freira, Paulo, 2001. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jakarta : MELIBAS
- Habullah, 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mansur, 2002. *Moralitas Pesantren Menegak Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Moleong, 1994. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shofan, Moh. 2004. *Upaya konstruktif Membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRC.SOD
- Van Bruinessen, Martin. 1993. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)* Bandung : Mizan